

PLURALITAS MAKHLUK DAN KEESAAN KHÂLIQ

Gustia Tahir

Gustiatahir@gmail.com

Alauddin Islamic State University Makassar - Indonesia

Abstract

This article aimed to describe the Islamic perspective on the concept of the plurality of creatures and the unity of Khaliq. The problem was about the notion of plurality, plurality of creatures and Khaliq oneness, and wisdom behind the plurality of creatures and Khaliq oneness. This study found that plurality can create dynamism in the life of human being, but the potential difference in it -which, if not addressed proportionally will bring the conflict to bring the victims, the losses even collapse. Plurality beings and the unity of the Creator to bring awareness that the existence of a pluralistic life is derived from the One God. Plurality created as God's way of giving choice to the creature to determine the path that has consequences for their choice.

Keyword: Plurality, creature, unity of Khaliq

Abstrak

Artikel ini bermaksud untuk mendeskripsikan perspektif Islam tentang konsep pluralitas makhluk dan keesaan *khâliq*. Masalah yang akan dijawab adalah bagaimana pengertian pluralitas dan mengapa terjadi pluralitas makhluk dan keesaan *Khâliq*, serta apa hikmah di balik pluralitas makhluk dan keesaan *Khâliq*?. Penelitian ini menemukan bahwa pluralitas dapat menciptakan kedinamisan dalam kehidupan makhluk hidup, tetapi potensi perbedaan di dalamnya -yang apabila tidak disikapi secara proporsional akan memunculkan konflik yang dapat membawa korban, kerugian bahkan kehancuran. Pluralitas makhluk dan keesaan Khalik membawa kesadaran bahwa eksistensi kehidupan yang plural ini berasal dari Tuhan Yang Esa. Pluralitas diciptakan sebagai cara Tuhan untuk memberi pilihan kepada makhluk untuk menentukan jalan yang memiliki konsekuensi atas pilihannya masing-masing.

Kata kunci: Pluralitas, makhluk, keesaan *khaliq*,

A. Pendahuluan

Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi umat manusia menyatakan bahwa Dia adalah Tuhan yang maha esa¹. Dialah yang menciptakan, mengadakan, membentuk rupa dan memiliki nama-nama yang indah². Di dalam Q.S. Al-Qaf /50: 38, Dia berkata:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya, kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, dalam enam masa dan Kami tidak merasa letih sedikitpun.

Eksistensi makhluk (ciptaan) yang ada di langit dan di bumi semuanya beragam. Bintang, planet, galaksi, *cluster* atau gugusan galaksi tidak dapat terhitung jumlahnya. Demikian pula makhluk yang ada di bumi sebagai tempat hunian manusia, terdiri atas berbagai suku, ras, bahasa, profesi, kultur, dan agama. Hal ini dijelaskan Allah dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

Dari beberapa ayat di atas, Tuhan tampak ingin menggambarkan ide pluralisme. Tuhanlah yang menghendaki makhlukNya bukan hanya berbeda dalam realitas fisik, melainkan juga berbeda beda dalam ide, gagasan, berkeyakinan dan beragama, meski sesungguhnya jika dia menghendaki, Dia dapat menciptakan manusia menjadi umat yang satu saja.

Di dalam Q.S. Al-Māidah/5: 48, Allah menyatakan:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمْتَهَجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَىٰ هَذَا مَرْجِعِكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

¹Q.S. Al-Nahl/16: 22

²Q.S. Al-Hasyr/59: 24

Terjemahnya:

Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikanNya kepadamu, maka berlomba-lombalah kamu berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu kembali, lalu diberitahukanNya kepadamu terhadap apa-apa yang dahulu kamu perselisihkan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu tanpa ada yang sia sia, semua punya makna. Dapat dibayangkan jika dalam suatu komunitas semua berpakaian sama, berpendapat sama, bersikap sama tentu tidak terdapat kreativitas, dinamika, dan perkembangan.

Jangankan suku, warna kulit, dan bahasa, kecerdasan manusia pun ternyata sangat beragam. Howard Gardner dalam bukunya *The Unschooled Mind* sebagai dikutip Quraish Shihab menyatakan bahwa di antara ketujuh macam intelegensia itu adalah bahasa, analisa matematika yang logis (*Logical Mathematical Analysis*), musik, penggunaan jasmani untuk mencipta atau menanggulangi sesuatu, memahami diri dan memahami orang lain.³ Dengan demikian, pluralitas menjadi ciri khas dan milik seluruh dimensi kehidupan makhluk yang diciptakan oleh Sang *Khāliq*.

B. Pengertian Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khāliq

Term pluralitas berasal dari bahasa Inggris, yakni *plural* (adjective) yang berarti banyak. Kata ini menjadi *plurality* (abstract noun) yang berarti *much, many; quantity amount most the majority*⁴ (sesuatu yang banyak baik secara kuantitas atau sesuatu yang dapat disebut jumlah mayoritas). Kemudian kata *plural* dan *plurality* tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia yang diberi arti bersifat jamak dan kata ini berubah menjadi pluralitas dan pluralisme yang kemudian diartikan dengan jumlah banyak banyak; macam macam atau bermacam macam dan besar jumlahnya (tidak sedikit).⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pluralitas adalah kondisi dan eksistensi sesuatu dalam jumlah banyak, lebih dari satu, sesuatu yang berbilang atau keaneka-ragaman.

Karena pluralitas seakar dengan kata pluralisme, maka dalam konteks teologi beragama pluralisme dimaknai sebagai kemajemukan, keberagaman, atau kebinnekaan ideologi atau paham yang menjadi gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran.⁶

³M. Quraish Shihab, *Dia Dimana Mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. xi.

⁴J. Milton Cowan, Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written* (London: Macdonald & Evan Ltd, 1974), h. 982.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 1012.

⁶Lihat Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, (Jakarta: Kata Kita, 2009), h. xiii.

Makhluk diartikan sebagai semua ciptaan sang *Khāliq* yang ada di alam raya ini. Kata makhluk berasal dari bahasa Arab, yaitu *khalāqa* artinya menciptakan atau menjadikan. Kata ini berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf *kha*, *lam*, dan *qaf* yang artinya menetapkan sesuatu.⁷

Dalam perspektif metafisika terdapat dalil yang banyak dipakai untuk membuktikan adanya Tuhan, di antaranya dalil ciptaan atau dalil kosmologi. Dalil kosmologi ini melihat bahwa alam sebagai makhluk.⁸

Menurut al-Farabi, segala sesuatu yang ada pada dasarnya hanya mempunyai dua keadaan. *Pertama*, ada sebagai kemungkinan disebut wujud yang mungkin. *Kedua*, ada sebagai keharusan disebut dengan wujud yang wajib. Dalam keadaan yang pertama adanya ditentukan oleh ada yang lain, dan keadaan yang kedua adanya tanpa sesuatu yang lain atau ada dengan sendirinya dan sebagai keharusan.⁹ Dengan demikian, menurut al Farabi makhluk adalah sebagai wujud yang mungkin sedangkan *Khāliq* adalah wujud yang wajib.

Namun demikian, wujud yang mungkin adanya dapat disebabkan oleh wujud yang mungkin lainnya. Sebagai contoh, suatu buah sebagai wujud yang mungkin, buah itu merupakan akibat dari sebab perkawinan antara serbuk sari jantan dan serbuk sari betina yang ada pada pohon. Pohon tersebut juga sebagai wujud yang mungkin dari sebab biji buah yang ditanam. Dari rentetan kejadian tersebut tidaklah mungkin terjadi perputaran yang melingkar atau rangkaian sebab akibat yang tanpa berkesudahan. Suatu rangkaian yang kejadian pada akhirnya akan berhenti pada suatu titik akhir yaitu berkesudahan pada wujud yang wajib. Wujud yang wajib itu berdiri sendiri yang disebut dengan Tuhan (Allah).¹⁰

Di dalam al-Quran, Allah telah menyebutkan bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha Esa, maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah) dan mereka adalah orang yang sombong.¹¹ Keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah akan tertanam melalui persaksian shahadat.¹² Allah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa.¹³

Jika diperhatikan ayat di atas jelas bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan Dia menciptakan alam ini dalam enam fase, ini pula menunjukkan proses Allah menciptakan langit dan bumi itu secara berbilang.

⁷Abd. Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Maq'iyas al-Lughah*, Jilid II (T.tp: Dār al Fikr, 1979), h. 175.

⁸Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 37.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.* h. 38.

¹¹Lihat Q.S. Al- Nahl(16): 22.

¹²Michael A. Sells, *Early Islamic Mysticism, Sufi, Qur'an, Mi'raj, Poetic and Theological Writings* (New York: Paulist Press, 1996), h. 45-46.

¹³Lihat Q.S. Al-Sajdah(32): 4.

Ini menunjukkan semakin jelas bahwa semua proses terbentuknya alam raya yang sangat besar dan hebat tidak mungkin tercipta secara kebetulan.

Semua hasil ciptaan yang ada di alam raya ini adalah makhluk. Jumlah makhluk itu sangat banyak dan karena wujudnya bisa berubah-ubah, maka makhluk tersebut sangat bervariasi. Banyaknya makhluk dan kevariasiannya itu menyebabkan lahir istilah pluralitas makhluk. Kalau makhluk susunannya plural maka yang menciptakan makhluk itu tidak plural. Ia disebut *Khāliq* Yang Maha tunggal, yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Memahami terminologi pluralitas makhluk dan keesaan *Khāliq* serta dengan memperhatikan bukti-bukti dan tanda-tanda wujud dan keesaannya yang terhampar di alam raya, akan membawa kesadaran bahwa eksistensi kehidupan yang plural ini berasal dari Tuhan yang satu.

C. Konsep Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khāliq dalam Perspektif Islam

Paling tidak ada beberapa teori utama yang kemudian melahirkan istilah pluralitas makhluk dan keesaan *Khāliq*. *Pertama*, teori emanasi yang dikembangkan oleh para filosof muslim seperti al-Farabi dan Ibn Sina. *Kedua*, teori *Wihdat al-Wujud* yang dikembangkan oleh Ibn Arabi.

Emanasi berasal dari bahasa Inggris *emanation*; dari bahasa Latin *emanare* berarti mengalir. Emanasi adalah doktrin mengenai terjadinya dunia. Dunia terjadi karena dan oleh proses di mana yang *Ilahi* meleleh. Sebuah alternatif doktrin penciptaan. Konsep emanasi menghubungkan tata kekal dan tata sementara, biasanya melalui tahap-tahap antara.¹⁴

Menurut Neoplatonisme, penciptaan alam semesta dipaparkan sebagai emanasi (*faid*), penciptaan yang terus menerus, tanpa awal dan tanpa akhir dan berlangsung otomatis.¹⁵ Pluralitas makhluk bersumber dari teori emanasi dimulai dengan akal budi. Teori ini dikembangkan lebih lanjut atau disusun kembali dengan memberi warna keislaman oleh salah seorang pemikir Islam, yakni al-Farabi.

Filsafat emanasi al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana yang berbilang bisa timbul dari yang satu. Menurutnya, Tuhan bersifat Maha Esa, tidak berubah dan jauh dari materi, jauh dari arti banyak. Ia Maha sempurna dan tidak berhajat apapun. Kalau demikian halnya, maka pertanyaan yang timbul bagaimana terjadinya alam materi yang banyak ini dari Yang Maha Satu.

Menurut al-Farabi alam ini terjadi dengan cara emanasi. Teori ini membahas tentang keluarnya sesuatu wujud yang *mumkin* (alam makhluk) dari zat yang wajib adanya (Tuhan sebagai *Zat yang wajib- al-wujud*). Menurut teori emanasi al-Farabi bahwa Tuhan itu Esa sama sekali. Karena itu yang

¹⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 193.

¹⁵Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis* (Bandung: Mizan, 2002), h. 4.

keluar dari padanya juga satu wujud saja sebab emanasi itu timbul karena pengetahuan (ilmu) Tuhan terhadap zatnya yang satu. Kalau apa yang keluar dari zat Tuhan itu berbilang, maka berarti zat Tuhan itupun berbilang. Dasar adanya emanasi itu ialah karena dalam pemikiran Tuhan dan pemikiran akal-akal terdapat kekuatan emanasi dan penciptaan.¹⁶

Wujud pertama yang keluar dari Tuhan disebut akal pertama, yang mengandung dua segi. *Pertama*, segi hakikatnya sendiri yaitu wujud yang *mumkin*. *Kedua*, segi lain yaitu wujudnya yang nyata dan yang terjadi karena adanya Tuhan sebagai zat yang menjadikan. Jadi sekalipun akal pertama tersebut satu (tunggal), namun pada dirinya terdapat bagian-bagian yaitu adanya dua segi ini, maka dapat dibenarkan adanya bilangan pada alam sejak dari akal pertama. Dari pemikiran akal pertama dalam kedudukannya sebagai wujud yang wajib (yang nyata) karena Tuhan, dan sebagai wujud yang mengetahui dirinya, maka keluarlah akal kedua.

Dari pemikiran akal pertama dalam kedudukannya sebagai wujud yang mungkin dan mengetahui dirinya, maka timbullah langit pertama atau benda lanjut terjauh (*al-sama al-ula; al-falak al-aqs/a*) dengan jiwanya sama sekali (jiwa langit tersebut). Jadi dari dua obyek pengetahuan yaitu dirinya dan wujudnya yang *mumkin* keluarlah dua macam makhluk tersebut yaitu benda-benda langit dan jiwanya. Dari akal kedua timbul akal ketiga dan langit kedua atau bintang-bintang tetap (*al-kawakib al-s}abitah*) beserta jiwa dengan cara yang sama dengan seperti yang terjadi pada akal pertama.

Dari akal ketiga keluarlah akal keempat dan planet Saturnus (Zuhal), juga beserta jiwanya. Dari akal keempat keluarlah akal kelima dan planet Yupiter (al-Musytar) beserta jiwanya. Dari akal kelima keluarlah akal keenam dan planet Mars (Mariiah) beserta jiwanya. Dari akal keenam keluarlah akal ketujuh dan Matahari (al-Syams) beserta jiwanya. Dari akal ketujuh keluarlah akal kedelapan dan planet Venus (al-Zuharah) juga beserta jiwanya. Dari akal kedelapan keluarlah akal kesembilan dan planet Mercurius (al-⁴Utarid) beserta jiwanya pula. Dari akal kesembilan keluarlah akal kesepuluh dan bulan (al-Qamar). Dari akal kesepuluh sesuai dengan dua seginya yaitu *wajib- al-wujud* karena Tuhan maka keluarlah manusia beserta jiwanya dan dari segi dirinya yang merupakan wujud yang *mumkin*, maka keluarlah unsur empat dengan perantara benda-benda langit.¹⁷

Mengapa jumlah akal dibatasi kepada bilangan sepuluh. Hal ini disesuaikan dengan bintang yang berjumlah sembilan di mana untuk tiap-tiap akal diperlukan satu planet pula, kecuali akal pertama yang tidak disertai sesuatu planet ketika keluar dari Tuhan. Tetapi mengapa jumlah bintang-bintang tersebut ada sembilan? Karena jumlah benda-benda angkasa menurut Aristoteles ada tujuh. Kemudian al-Farabi menambah dua lagi yaitu benda-benda langit yang terjauh (*al-falak al-aqs/a*) dan bintang-bintang tetap (*al-kawakib al-s}abitah*) yang diambil dari Ptolomey (Caldius Ptolomaeus)

¹⁶Lihat Sudarsono, *op. cit.* h. 38.

¹⁷*Ibid.* h. 38-39.

seorang ahli astronomi dan ahli bumi Mesir yang hidup pada pertengahan abad kedua Masehi.

Dengan demikian, maka jumlah akal ada sepuluh. Kalau pada Tuhan yaitu wujud yang pertama, hanya terdapat satu objek pemikiran yaitu ZatNya maka pada akal-akal tersebut terdapat dua objek pemikiran, yaitu Tuhan Zat yang *wajib al-wujud* dan diri akal-akal itu sendiri.¹⁸

Dengan demikian, Tuhan menjadi dasar susunan wujud yang sebaik-baiknya. Jadi ilmunya menjadi sebab bagi wujud semua yang diketahuinya. Bagi Tuhan cukup mengetahui ZatNya yang menjadi sebab adanya alam, agar alam ini terwujud. Sehingga keluarlah alam (makhluk) dari Tuhan Yang Satu terjadi tanpa gerak atau alat, karena emanasi adalah pekerjaan akal semata-mata.

Tuhan sebagai *Khaliq* adalah prinsip awal dari segala yang ada (*maujudah*). Ia wajib adanya sedangkan selainNya yang biasa disebut alam atau makhluk adalah mungkin adanya. Bukti keberadaan Tuhan adalah fakta bahwa alam ini ada. Alam bersifat mungkin keberadaannya karena ia tersusun dari unsur-unsur yang tunduk pada generasi dan korupsi dalam pengertian Aristotelian.¹⁹

Tuhan boleh saja dikatakan memiliki sifat, walaupun al-Quran menyebutkannya "nama". Tetapi sifat itu tidak selalu harus digambarkan sebagai tambahan kepada zat-Nya. Tuhan adalah Esa, dan ini adalah merupakan sifatNya yang paling esensial. Keesaan Tuhan tercermin dalam kesatuan sistem perintah (*amr*) yang mengendalikan alam semesta. Kenyataan bahwa hanya ada satu sistem tunggal yang berlaku di alam semesta pada suatu saat menunjukkan bahwa hanya ada satu sistem perintah yang berlaku, dan ini pada gilirannya menunjukkan keesaan pemberi perintah tersebut yakni pencipta hukum alam semesta yaitu Tuhan sebagai *Khaliq*.

Dapat dibayangkan seandainya ada dua atau lebih pemberi perintah maka tak mungkin dihindari adanya dua sistem kontrol yang berlaku di alam semesta, dan ini selain tidak terbukti melalui penelitian juga akan menyebabkan perseteruan dua kekuatan *Ilahi* yang akan berakhir dengan kehancuran alam semesta.²⁰

Sementara itu bila teori emanasi yang menyebabkan terjadi pluralitas makhluk dibawa ke dalam teori tasawuf, maka disitu terlihat paham tentang *wahdat al-wujud* yang diperkenalkan oleh Ibn Arabi.

Ibn Arabi adalah seorang sufi masyhur yang sangat berpengaruh dan produktif berkarya di antara para penulis sufi lainnya. Ajarannya adalah *wahdat al-wujud*.

¹⁸Lihat *Ibid.* Bandingkan Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 23-24.

¹⁹Nurcholish Madjid, *Teologi Islam Rasional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 97.

²⁰Mulyadhi Kartanegara, *Merintis Teologi Baru; Apresiasi terhadap Penggagas Islam Rasional*, dalam *Teologi Islam Rasional*. Ed. Abd. Halim (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 98.

Wahdat al-wujud secara harfiah berarti kesatuan wujud (*unity of existence*). Kesatuan wujud ini dapat dipahami sebagai satu wujud atau kesatuan dari bagian-bagian wujud sedemikian rupa sehingga merupakan satu kesatuan wujud. *wahdat al-wujud* menurut yang dipahami para sarjana tasawuf adalah bahwa wujud itu hanya satu, bukan banyak. Wujud yang satu itu ada dengan sendirinya, keberadaannya tidak karena yang lain dan tidak bergantung kepada yang lain.

Paham *wahdat al-wujud* yang dibawa oleh Ibn Arabi merupakan bentuk lain dari paham *al-Ittihad* dan perluasan dari paham *al-Hulul* yang diperkenalkan oleh masing-masing Abu Yazid al-Bustami dan al-Khallaj, di mana Allah memiliki dua sifat dasar, yaitu sifat ketuhanan yang disebut *lahut* dan sifat kemanusiaan yang disebut dengan *nasut*.²¹

Al-nasut yang ada dalam *al-Hulul*, oleh Ibn Arabi diganti dengan *al-khalq* (mahluk), sedangkan *lahut* menjadi *al-Haq* (Tuhan). *Al-Khalq* dan *al-Haq* adalah dua sisi bagi segala sesuatu, dua aspek yang ada pada segala sesuatu. Aspek lahirnya disebut *al-Khalq* dan aspek bathinnya disebut *al-Haq*. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada ini mengandung aspek lahir dan aspek batin atau dalam istilah filsafat terdiri atas *'ard* (*accident*) dan *jauhar* (*substance*). Aspek *al-khalq* atau aspek luar memiliki sifat kemakhlukan atau *nasut*, sedangkan aspek batin atau *al-Haq* memiliki sifat ketuhanan atau *lahut*. Tiap-tiap yang berwujud tidak lepas dari kedua aspek itu, yaitu sifat ketuhanan dan sifat kemanusiaan.²²

Ibn Arabi mengatakan bahwa makhluk itu berhajat kepada Tuhan (*al-Haq*), karena makhluk hanya mempunyai sifat *mumkin* (mungkin ada dan mungkin tiada), maka wujudnya bergantung kepada sesuatu yang lain, dan sesuatu yang lain tempat ia bersandar ini haruslah sesuatu yang pada esensinya mempunyai wujud yang bersifat wajib, berdiri sendiri dan tak berhajat kepada yang lain dalam wujudnya, bahkan Dia yang dalam esensinya memberikan wujud bagi yang lain (makhluk). Dengan demikian, makhluk itu mempunyai sifat wajib, tetapi wajibnya tergantung kepada sesuatu yang lain (Tuhan) dan tidak ada pada dirinya sendiri. Dengan demikian makhluk, wujudnya bergantung pada wujud Tuhan yang bersifat wajib, sehingga yang mempunyai wujud hanyalah satu, yaitu Tuhan. wujud selain Tuhan adalah wujud bayangan.²³

Dalam konsep yang sangat sederhana, penulis memberikan ilustrasi tentang teori ini seperti adanya seseorang di sebuah ruangan yang di sekelilingnya terdapat sejumlah cermin. Di sini akan tampak bayangan seseorang di setiap cermin yang terpantul. Meski terlihat banyak, tetapi pada

²¹ Muhammad Lutfi, *Tarikh al-Falsafat al-Islamiyyat wa al-Maghrib* (Mesir: Najib al-Mishriy, 1927), h. 100.

²² Abd. Qadir Mahmud, *Al-Falsafat al-Sufiyyat fi Islam*, (T.Tp: Dar al-Fikr al-Arabiyy, tth), h. 307.

²³ Harun Nasution (Falsafat), *op. cit.*, h. 94.

hakikatnya substansinya hanya satu. Dengan demikian, pluralitas yang ada di alam ini hanya bayangan dari wujud kemahakuasaan Tuhan.

Di dalam al-Quran dinyatakan antara lain dalam surat al Saffat(37): 4-6

إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشْرِقِ
إِنَّا زَيْنَا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ

Terjemahnya:

Sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari. Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang.

Ayat di atas, menegaskan tentang keesaan *Khaliq* sebagaimana dalam klausa awalnya, yakni ان الهكم لواحد, kemudian dari semua makhluk pluralitas yang berada di alam ini adalah ciptaannya. Bumi dihamparkan bagaikan lantai, langit ditinggikan tanpa tiang, bintang-bintang bersinar menghiasi langit di malam hari.

Dengan demikian, Tuhan sebagai *Khaliq* yang maha Esa tak ada suatu apapun yang bisa menyamaiNya atau setara denganNya. Ia pula Maha Perkasa, ini ditunjukkan oleh daya kontrolNya atau melalui perintahNya terhadap alam semesta.

D. Hikmah Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khaliq

Pembahasan tentang Tuhan Yang Maha Esa, bila dirujuk keseluruhan katanya, maka kata Allah dalam al-Quran terulang sebanyak 2697 kali, belum lagi kata-kata semacam *wahid*, *ahad*, *al-rabb*, *al-ilah*, atau kalimat yang menafikan adanya sekutu bagiNya.²⁴ Hal ini membuah kesadaran tauhid kepada zatNya bahwa tiada yang berhak disembah kecuali Allah swt.²⁵

Merujuk kepada al-Quran, dapat ditemukan bahwa para Nabi dan Rasul selalu membawa ajaran tauhid sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Anbiya(21): 25.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.

²⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 2005), h. 15.

²⁵ Abi Muhammad Abd. Jalil bin Musa bin Abd. Jalil al-Anrilisy al-Qusry, *Syub al-Iman* (Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, 1995), h. 94. Lihat pula Abd. Rahman bin Hasan bin Muhammad bin Abd. Wahab, *Fath al-Majid li Syarh al-Kitab al-Tauhid* (Riyadh; Jami al-Huquq Mafuzah, 1424 H), h. 126.

Dengan demikian seorang hamba yang memahami eksistensi Tuhan dan ciptaanNya dapat menambah keyakinannya kepada sang *Khalik*.

Allah sebagai *al-Zahir* dan *al-Bat}in* hadir di mana-mana (*omnipresent*). Dia tampak jelas melalui ayat-ayatNya di pentas alam raya ini yang merupakan bukti-bukti wujud dan keesaanNya. Nalar manusia tak sanggup membayangkan betapa alam raya dapat wujud apalagi dengan segala keindahan, keserasian, dan keharmonisannya, tanpa kehadiranNya. Dia menunjukkan kepada kita kerajaan dan kekuasaanNya dengan menyadarkan kita bahwa dalil-dalil wujudNya terbentang di mana-mana.²⁶

Fakhr al-Din al-Razi (w.1210 M), sebagai dikutip oleh Quraish Shihab mengatakan: "Seandainya dimungkinkan ketiadaan wujud Allah dibalik alam ini, maka ketika itu pun kita akan sepenuhnya yakin bahwa segala wujud adalah bersumber dari wujud Allah swt". Lebih lanjut Quraish juga mengutip pendapat Imam al-Ghazali yang menulis, "KetersembunyianNya disebabkan oleh KejelasanNya yang luar biasa, dan KejelasanNya yang luar biasa disebabkan oleh ketersembunyianNya."²⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa bukti keesaan Allah sebagai pencipta ditunjukkan dengan adanya alam raya ini yang tak dapat dihitung banyaknya yang terbentang di mana-mana baik di langit maupun di bumi. Ciptaannya begitu plural namun semua beredar/ berputar sesuai dengan ketentuan Allah (*sunnatullah*). Ini pula membuktikan bahwa hanya satu Tuhan yang mengatur, mengontrol segalanya.

Makhluk ciptaan Tuhan yang plural di alam ini terlihat pula dengan jelas adanya keberpasangan. Ada malam ada siang, ada pagi ada sore, ada senang ada susah, ada jantan ada betina, ada laki-laki ada perempuan. Pada listrik pun ada arus positif ada negatif demikian seterusnya. Hanya Sang *Khalik*, Allah swt. yang tidak ada pasangannya, tidak ada pula serupa denganNya.²⁸

Manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan diberi akal oleh karena itu ia adalah puncak ciptaan Tuhan, makhluk yang paling mulia.²⁹ Makhluk diciptakan Tuhan berpasangan termasuk manusia. Dengan keberpasangan itu, lahir kerjasama dan dengan kerjasama, hidup akan berkesinambungan lagi harmonis. Masing-masing secara berdiri sendiri memiliki keistimewaan tetapi juga kekurangan. Dengan berpasangan tercipta kesempurnaan dan menyatu keistimewaan itu.³⁰

Jika dilihat pernyataan di atas, makhluk ada yang berpasangan menunjukkan pluralitasnya yang dapat membawa dinamika kehidupan menjadi dinamis. Makhluk yang memiliki karakteristik masing-masing bisa saling mengisi, saling melengkapi antara satu dengan yang lain menuju kesempurnaan

²⁶M. Quraish Shihab(*Dia*) *op. cit.*, h. 11.

²⁷*Ibid.* h. 12.

²⁸*Ibid.* h.161., dan lihat Q.S.Yasin (36) :36.

²⁹Lihat Q.S. Al-Tin/95:4.

³⁰Lihat Quraish Shihab (*Dia*), *loc. cit.*

atau tujuan hidup yang didambakan. Ada kaya dan miskin, bagus dan jelek, atom negatif dan positif electron dan proton bertemu untuk saling tarik menarik demi memelihara eksistensinya.

Pada sisi lain pluralitas makhluk dalam dinamika kehidupan manusia dalam bermasyarakat terkadang membawa sebuah konflik misalnya pluralitas dalam beragama.

Nurkholish Madjid mengatakan bahwa intensitas konflik di masyarakat kita akhir-akhir ini diduga telah melibatkan penganut agama-agama dengan tingkat kekejaman yang sulit diterima oleh akal sehat.³¹

Abd. Moqsith Ghazali dengan mengomparasikan pemahaman ayat Q.S. Al-Baqarah (2): 148 dengan Q.S. Al-Hujurat (49):13, mengatakan bahwa umat Islam harus menerima adanya pluralitas. Tuhan menciptakan manusia secara beragam dan keberagaman itu tidak dimaksudkan agar masing-masing saling menghancurkan satu sama lain, akan tetapi agar manusia saling mengenal dan menghargai eksistensi masing-masing (*li ta'arafu*).³²

Seiring dengan pernyataan di atas, Amidan memberi solusi melihat kenyataan yang plural itu untuk mencari titik-titik persamaan dan mengurangi sekecil mungkin titik-titik perbedaan agar mereka (umat manusia) bertemu dalam suasana perbedaan yang dinamik, yang saling menghargai dan menghormati.³³

Dalam perspektis eskatologis, eksistensi pluralitas ini dapat juga bermakna sebagai sebuah jalan yang ditawarkan Tuhan untuk memberi alternatif kepada manusia untuk memilih jalannya dalam kehidupan ini. Apakah manusia menghendaki berada di atas jalan Tuhan yang berujung kepada karunia surga Allah, atau sebaliknya, manusia memilih jalan yang buruk yang berujung kepada azab (neraka) Allah.

Dengan melihat uraian di atas dapat dipahami bahwa pluralitas makhluk yang memang sudah kodrati yang harus dijalani dan menganggap bahwa di antara sesama manusia mempunyai persamaan hak dalam kehidupan, meskipun berbeda-beda dalam berbagai hal namun tujuan dan nilai yang diemban di muka bumi ini adalah sebagai khalifah dan mengabdikan kepada Allah swt. sebagai Sang Pencipta.

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pluralitas makhluk adalah sebuah kenyataan tentang adanya keragaman makhluk sebagai ciptaan Tuhan. Makhluk yang diciptakan tersebut dalam pandangan pemikiran Islam bersifat *mumkin al-wujud* sedang Tuhan bersifat *wajib al-wujud*.

³¹Nurkholish Madjid et. al., *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Mediacita, 2001), h. 3.

³²Abd. Moqsith Ghazali, *op. cit.*, h. 4.

³³Nurkholish Madjid., *op. cit.*, h. 48

2. Pluralitas makhluk merupakan *sunnatullah*. Eksistensinya diciptakan untuk saling menguatkan, dan melengkapi untuk kesempurnaan dan tujuan hidup.
3. Pluralitas dapat menciptakan kedinamisan juga potensi perbedaan-yang apabila tidak disikapi secara proporsionalakan memunculkan konflik yang dapat membawa korban, kerugian bahkan kehancuran.
4. Pluralitas makhluk dan keesaan Khalik membawa kesadaran bahwa eksistensi kehidupan yang plural ini berasal dari Tuhan Yang Esa.
5. Pluralitas diciptakan sebagai cara Tuhan untuk memberi jalan kepada makhluk untuk memilih jalan yang terbaik, atau yang terburuk, yang kesemuanya berujung pada imbalan surga atau neraka.

DAFTAR PUSTAKA*Al-Quran al-Karin*

- al-Qusry, Abi Muhammad Abd. Jalil bin Musa bin Abd. Jalil al-Anrilisy. *Sya'b al-Iman* (Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, 1995).
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Cowan, J. Milton dan Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written* (London: Macdonald & Evan Ltd, 1974).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Farayan, Abd. Rahman bin Hasan bin Muhammad Ali. *Fath al-Majid li Syarhi Kitab al-Tauhid*. Riyad : Jami' al-Huquq Mahfuzah, 1424 H.
- Ghazali, Abd. Moqsith *Argumen Pluralisme Agama*. Jakarta: Kata Kita, 2009.
- Ibn Zakariya, Abd. Husain Ahmad ibn Fāris. *Maqāyis al Lughah*, Jilid II. T.tp: Dār al Fikr, 1979.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Merintis Teologi Baru; Apresiasi terhadap Penggagas Islam Rasional*, dalam *Teologi Islam Rasional*. Ed. Abd. Halim. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis*. Bandung: Mizan, 2002.
- Lutfi, Muhammad. *Tarikh al-Falsafat} al-Islamiyyat} wa al-Maghrrib*. Mesir: Najib al- Mishriy, 1927.
- Madjid, Nurcholish *et.al. Kehampaan Spritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Mediacita, 2001.
- Madjid, Nurcholish. *Teologi Islam Rasional*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Mahmud, Abd. Qadir. *Al-Falsafat al-Sufiyyat fi Islam*. T.Tp: Dar al-Fikr al-Arabiy, tth.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Sells, Michael A. *Early Islamic Mysticism, Sufi, Qur'an, Mi'raj, Poetic and Theological Writings*. New York: Paulist Press, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Dia Dimana Mana*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan, 2005.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.